

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peranan pendidikan itu sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian manusia agar dapat berkembang. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan pun dituntut untuk menyiapkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memproses informasi tersebut dengan baik dan benar (Depdiknas, 2009:30). Salah satu upaya dalam bidang pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencetak SDM yang berkualitas yaitu dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis pada siswa dalam proses pembelajarannya.

Selain itu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut Siswa untuk aktif dan kritis mencari sendiri informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Siswa harus mencari tahu bahwa apa yang telah diperoleh relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat digunakan untuk merumuskan masalah sehingga mendapatkan kesimpulan yang akurat dan benar. Kegiatan pembelajaran yang efektif apabila Siswa berperan aktif dan kritis yaitu Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Pada saat sekarang ini, guru mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 yang mengharuskan

siswa untuk berpikir lebih kritis dan soal-soal yang sekarang digunakan lebih cenderung kepada soal HOTS (*High order thinking skill*) (Permendikbud, 2014:20).

Di dalam proses belajar mengajar guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru adalah faktor penentu kualitas pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan Siswa. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih kemampuan siswa, mengembangkan bakat dan mendorong siswa untuk dapat berpikir.

Salah satu proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah pelajaran PPKn. Mata pelajaran PPKn di SD memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKn bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki pola pikir yang kreatif dan kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan mencari banyak sumber informasi untuk mendapatkan pemecahan dan ide pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang (Wati, 2023:15).

Menurut Fisher dalam (Ardiansyah, 2022:205) berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan,

relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain. Sedangkan menurut (Agnafia, 2019:56) kemampuan berpikir kritis yakni kemampuan dalam menganalisis situasi dan kondisi yang didasari pada fakta dan bukti, sehingga didapatkan suatu kesimpulan.

Dari pendapat Fisher dan agnafia tersebut, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui secara pasti tentang apa yang didapatnya serta selalu memberikan alasan dari apa yang diyakininya benar setelah melalui proses pemikiran tentang berbagai hal secara mendalam untuk mendapatkan suatu keputusan dan kesimpulan. Tujuan dari berpikir kritis kepada siswa adalah mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan apa yang diyakininya benar atau tidak, dan membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab. Siswa dituntut untuk dapat menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi atau menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didupakannya melalui berpikir kritis.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VI C SDN 25/IV Kota Jambi bertepatan pada hari Senin 29 Mei 2023 peneliti melakukan pengamatan pada 23 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan dalam proses pembelajaran PPKn, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran pada kelas tersebut, diantaranya adalah (1) Siswa cenderung diam dan pasif dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas siswa, seperti siswa tidak bersemangat merespon

pembelajaran yang diberikan guru. (2) Rendahnya konsentrasi dan fokus siswa dalam belajar seperti masih terdapat siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti menggambar, bengong, cenderung diam, berbicara dengan siswa lainnya, siswa mengantuk saat guru menjelaskan. (3) Siswa kesulitan menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru yang dilihat dari bagaimana siswa tersebut menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan sehari-hari. (4) Siswa kesulitan dalam memberikan penjelasan terhadap suatu pernyataan yang diberikan, dan menjawab secara kompleks. (5) Siswa belum mampu memberikan kesimpulan dengan logis dan tepat. (6) Proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan guru masih menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan, permasalahan 3,4, dan 5 mengacu pada karakteristik kemampuan berpikir kritis, hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Contohnya siswa belum mampu untuk memberikan penjelasan sederhana, ketika terdapat soal untuk menjelaskan siswa hanya menyebutkan tanpa menjelaskannya, selain itu siswa tidak mengetahui permasalahan yang ingin ditanyakan jadi siswa cenderung diam saja namun ketika mengerjakan lembar evaluasi siswa tidak dapat mengerjakannya dengan baik dan benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, padahal untuk memahami sebuah konsep pembelajaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mampu memahaminya.

Untuk mendukung hasil observasi, maka peneliti juga melakukan *pretest* yang diikuti oleh 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswi perempuan. Dari hasil

pretest tersebut diperoleh data bahwa hanya terdapat 3 peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup kritis dan 20 peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori kurang kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu ES selaku wali kelas VI C SDN 25/IV Kota Jambi pada tanggal 29 Mei 2023 dengan guru kelas VI bahwa dalam proses pembelajaran Siswa di SD N 25/IV Kota Jambi khususnya kelas VI C menunjukkan proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, soalnya sering mengambil dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru tidak menggunakan model-model tetapi guru masih sering menggunakan model ceramah, tanya jawab dan guru kurang memberikan pendekatan saintifik, akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Guru masih kurang menggunakan IT seperti gambar atau video berupa kasus-kasus pada saat proses pembelajaran. Masih ada siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas secara langsung.

Idealnya siswa kelas 6 yang berusia 11-12 tahun keatas seharusnya sudah memiliki kemampuan dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan hal ini dikarenakan pada tahap ini siswa sudah berada pada fase operasional formal dimana kemampuan kognitif nya telah memasuki ranah kemampuan berpikir

tingkat tinggi yaitu C4, C5, dan C6 dimana mereka dapat berpikir fleksibel dan efektif serta mampu menghadapi suatu permasalahan yang kompleks (Bujuri, 2018:37-50)

Kemampuan berpikir kritis ini penting dalam kehidupan bernegara karena dalam keseharian siswa sering menghadapi masalah-masalah sosial atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan, dalam menghadapi masalah-masalah tersebut siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif, tetapi harus ada kemampuan lain yakni berpikir kritis. Mengingat pentingnya berpikir kritis dimiliki, maka guru diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu diadakannya kegiatan pembelajaran yang menarik dan tentunya dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran PPKn maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran di kelas. Diantaranya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Menurut (Azimah, 2023:50) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* bukan hanya penyajian sejumlah besar fakta kepada siswa, melainkan pada pengembangan

kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan mengembangkan pengetahuannya. *Problem Based Learning* juga cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena dengan model tersebut siswa akan terbantu untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan siswa akan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang lingkungan sekitar.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan strategi dimana siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis. Untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, siswa dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan solusi dalam permasalahan atau dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka (Sahbudin, 2020:200).

Penerapan model tersebut diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari, 2021:5) pada jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Sekolah Dasar” hasil penelitian tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn, dan penelitian ini dianjurkan untuk diteliti dikemudian hari karena model pembelajaran

Problem Based Learning ini dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih menarik. Siswa dapat lebih aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan atau mencari jawaban, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Model *Problem Based Learning* ini menempatkan guru sebagai fasilitator dimana kegiatan belajar mengajar akan dititik beratkan pada keaktifan siswa. Proses belajar mengikutsertakan siswa secara aktif baik secara individu maupun kelompok, akan lebih bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa mempunyai lebih banyak pengalaman.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji, serta solusi yang telah dipilih, oleh sebab itu peneliti melakuakn penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, soal yang digunakan sering mengambil dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Guru tidak menggunakan model *Problem Based Learning*, tetapi guru masih sering menggunakan model ceramah dan tanya jawab, akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas.
4. Siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, sehingga siswa menerima apa adanya informasi.
5. Siswa sulit mengevaluasi dan menyimpulkan keputusan dalam setiap pertanyaan.
6. Siswa cenderung diam saat pembelajaran berlangsung terutama pada pembelajaran PPKn, hanya siswa yang pandai saja yang aktif bertanya, selain itu ketika siswa diberikan suatu permasalahan dan siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa merasa kebingungan dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, agar tidak keluar dari jalur penelitian. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah di fokuskan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran, yaitu model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn di kelas VI C dengan tema 5 Globalisasi dan tema 6 Menuju Masyarakat Sejahtera.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C sebelum dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* di SD N 25/IV Kota Jambi?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C sesudah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* di SD N 25/IV Kota Jambi?
3. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C sebelum dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* di SD N 25/IV Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C sesudah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* di SD N 25/IV Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat di gunakan sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi.
 - b. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian yang di laksanakan dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang telah di tetapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Bagi siswa, dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari permasalahan dan memberikan pengalaman untuk peneliti di dalam dunia pendidikan.

1.7 Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan serta konsep dari materi pelajaran yang disampaikan, PBL memiliki beberapa tahapan dalam

kegiatan pembelajaran yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Berpikir kritis adalah proses berpikir secara aktif untuk mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik untuk membuat kesimpulan, dengan indikator memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan; membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan; memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi; mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.